

**PEREMPUAN MADURA DALAM PERSPEKTIF STATUS SOSIAL, LINGKUNGAN
SOSIAL BUDAYA DAN ORIENTASI PENDIDIKAN DI KAMPUNG GADANG
KECAMATAN BANJARMASIN TENGAH**

SITI FATIMAH

MA Al-Istiqamah

Siti_fatimahbudiman@yahoo.com

Absract:

Based on the observations made on particular women from Madurese ethnics living in Kampung Gadang, there are many changes on perspectives towards social-status, social-cultural environment and education orientation. The method used in this study was a qualitative method. The data collection techniques were observation, interviews and documentation. The analysis of the data used in the qualitative analysis include data reduction, data presentation and draw conclusions. The results of this study were: (1) the social status of Madurese women in Kampung Gadang was not different from the social status of Madurese women in general. All women who lived in one house got the same duties. Madurese women were allowed to work when they were in the teen years, even mostly just graduated from junior high schools. Madurese women suffered from limitations in terms of education. (2) Madurese women's social environment such as the languages used were Indonesian, Madurese and Banjarese language. An attitude of helping has been maintained, they obeyed Islamic principles well and respect the powerful figure of clerics (preacher). These women in terms of clothing looked simple but they liked wearing jewelry. (3) they had varied orientation of education. The conclusion from this study was that school was important for the women but it was more important to study religion (faith) of Islam. Reasons for not attending school were ranging from laziness, economy condition and parent's beliefs that schools were not important. Though they had a desire to pursue education.

Key Word : Social-Status, Social-Cultural Environment, Education Orientation

Abstrak

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan pada wanita tertentu dari etnis Madura yang tinggal di Kampung Gadang, ada banyak perubahan pada perspektif terhadap status sosial, lingkungan sosial-budaya dan orientasi pendidikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam analisis kualitatif meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah: (1) status sosial perempuan Madura di Kampung Gadang tidak berbeda dari status sosial perempuan Madura pada umumnya. Semua wanita yang tinggal rumah inone mendapat tugas yang sama. perempuan Madura diizinkan untuk bekerja ketika mereka berada di usia remaja, bahkan kebanyakan hanya lulusan SMP. perempuan Madura menderita keterbatasan dalam hal pendidikan. (2) lingkungan sosial perempuan Madura ini seperti bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, Madura dan bahasa Banjar. Sikap membantu telah dipertahankan, mereka menaati prinsip-prinsip Islam dengan baik dan menghormati tokoh kuat dari ulama (pendeta). Perempuan ini dalam hal pakaian tampak

sederhana namun mereka suka memakai perhiasan. (3) mereka memiliki beragam orientasi pendidikan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa sekolah adalah penting bagi perempuan tapi itu lebih penting untuk mempelajari agama (iman) Islam. Alasan formot menghadiri sekolah yang mulai dari kemalasan, kondisi ekonomi dan kepercayaan orang tua bahwa sekolah tidak penting. Meskipun mereka memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan.

Kata Kunci: Sosial-Status, Lingkungan Sosial-Budaya, Orientasi Pendidikan

PENDAHULUAN

Sekarang ini bukan hal yang dilarang lagi jika seorang perempuan bekerja di luar rumah dan mengerjakan beberapa pekerjaan laki-laki. Perempuan sekarang ini tidak hanya bias mengerjakan pekerjaan yang bersifat domestic tapi mereka juga bias mengerjakan pekerjaan di luar rumah. Hasil penelitian (Koesno, 1975:88-89) menunjukkan bahwa besarnya peranan wanita di dalam masyarakat tampak jelas jika diperhatikan dalam kehidupan rumah tangga atau keluarga. Di dalam lingkungan rumah tangga dari suami-istri, wanita memegang peranan yang menentukan sejak dari permulaan berdirinya rumah tangga atau perkawinan. Jika suami bertempat tinggal di rumah istri, maka segala sesuatunya mengenai rumah tangga, sejak taraf permulaan berdirinya rumah tangga menjadi beban dari istri atau pihak si istri. Dalam pembagian harta, wanita mendapat hak yang seimbang dengan para anggota keluarga atau kerabat laki-laki. Dalam hal keturunan dan pengatur kelahiran beserta pemeliharaan dan pendidikannya dari anak-anaknya, dipercayakan kepada istri dan para wanita. Demikian pula pembentukan pribadi anak menjadi anak yang susila menjadi tanggung jawab istri.

Banyak perempuan Madura yang mencoba bekerja diberbagai tempat di wilayah Banjarmasin tersebut bahkan mereka mempunyai salah satu tempat tinggal yang memang khusus ditempati oleh suku Madura yaitu Kampung Gadang. Perempuan Madura yang bekerja ini bukan hanya usia dewasa saja akan tetapi banyak juga diantara mereka yang masih remaja yang seharusnya masih sekolah dan lebih memilih untuk bekerja. Walaupun mereka tinggal di kota besar akan tetapi sepertinya tidak merubah pola pikir mereka khususnya dalam hal pendidikan karena prioritas utama adalah mencari uang. Sebagai salah satu suku terbanyak yang mendiami wilayah Kampung Gadang yaitu 2639 jiwa orang Madura ada sekitar 2443 pekerja swasta yang sebagian besar adalah perempuan. Bahkan sangat mudah untuk menemukan perempuan-perempuan Madura yang bekerja seperti di pasar-pasar yang ada di Banjarmasin dan ditempat-tempat keramaian lainnya karena sebagai besar mereka bekerja sebagai pedagang. Perempuan Madura tersebut lebih memilih bekerja dari pada melanjutkan pendidikan, bahkan tidak hanya

satu atau dua orang yang melakukan hal tersebut karena hampir seluruh warganya ketika tamat SMP maka lebih memilih untuk bekerja. Mereka juga masih mempertahankan tradisi sebagai suku Madura walaupun sudah bertempat tinggal di kota Banjarmasin yang mulai modern ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya. Berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5). Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian untuk mengetahui tentang status sosial, lingkungan sosial budaya dan orientasi pendidikan perempuan Madura di Banjarmasin dapat tercapai.

Penelitian ini bertempat di Kampung Gadang Kecamatan Banjarmasin Tengah. Tempat ini dipilih sebagai tempat penelitian karena berdasarkan hasil penelitian terdahulu diketahui bahwa banyak masyarakat yang berasal dari etnis Madura yang tinggal di wilayah tersebut. Masyarakat Madura yang tinggal di daerah tersebut mempunyai jenis pekerjaan yang beraneka ragam serta tingkat pendidikan yang berbeda-beda. Sumber data dipilih secara *purposive*, yang terdiri dari sumber primer yaitu para perempuan Madura yang tinggal di Kampung Gadang baik ibu rumah tangga maupun remaja. Data sekunder berupa buku-buku tentang Madura, hasil penelitian tentang Madura serta profil kelurahan. Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen adalah peneliti sendiri. Instrumen tersebut berupa buku catatan, kamera foto, pedoman wawancara yang digunakan sebagai penunjang dan acuan untuk menjangkau data, mempertajam serta melengkapi data baik dari hasil wawancara maupun hasil pengamatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data mengikuti konsep Menurut Miles dan Huberman (Nasution, 2002:128) aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh yaitu reduksi data, *display* data dan *verification*. Uji keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Status Sosial Perempuan Madura dalam Keluarga

Setiap masyarakat mempunyai pandangan tersendiri bagi pemberian status terhadap seorang perempuan, begitu pula dengan etnis Madura khususnya bagi mereka yang tinggal di daerah Kampung gadang Banjarmasin. Sebagian besar masyarakat Madura yang tinggal di Kampung Gadang merupakan kelompok pendatang yang berasal dari daerah pedesaan dan daerah pesisir pantai di pulau Madura. Sebagiannya lagi berasal dari daerah Sampang, Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan.

Setiap tahun pun kedatangan etnis Madura lainnya masih berlangsung, banyak diantara mereka yang biasanya pulang ke Madura kemudian ketika pulang ke Banjarmasin membawa sanak saudara. Dalam satu rumah biasanya ada banyak anggota keluarga yang tinggal. Dalam satu rumah biasanya ada lebih dari dua orang perempuan, bahkan orang Madura masih percaya jika banyak anak banyak rejeki sehingga biasanya untuk anak perempuan dalam keluarga ada yang dua orang bahkan lebih. Kedudukan mereka pun dalam keluarga sama saja dan tentu saja dengan hak dan kewajiban yang sama. Tidak ada perbedaan baik itu hak maupun kewajiban serta kasih sayang dari anak-anak perempuan tersebut. Selain yang bersaudara kandung ada pula yang merupakan saudara sepupu yang juga ikut tinggal satu rumah.

Dalam keluarga anak perempuan mendapat perhatian yang protektif dari kedua orang tuanya, mereka selalu mendapat pengawasan yang ketat dari kedua orang tua. Walaupun anak perempuan tersebut sudah bekerja mereka tetap masih mendapatkan pengawasan dari keluarga khususnya orang tua. Biasanya anak perempuan Madura sudah mulai diperbolehkan bekerja pada usia belasan tahun atau biasanya juga ketika mereka lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP). Etos kerja orang Madura yang telah dikenal sangat tinggi karena secara naluriah bagi mereka bekerja merupakan bagian daripada ibadahnya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dianutnya. Tentang etos kerja orang Madura ini juga pernah diungkapkan oleh Rifai (2007:347) bahwa memang benar mereka mempunyai semangat kerja yang sangat tinggi. Bekerja merupakan sesuatu yang mulia bagi mereka sehingga ini juga merupakan bagian terpenting dalam kehidupan orang Madura.

Dalam hal pendidikan, kedudukan perempuan Madura sedikit berbeda dengan anak laki-laki. Kalau anak laki-laki diberikan kebebasan untuk memilih jalur pendidikan sedangkan

perempuan lebih diarahkan ke pendidikan agama. Anak laki-laki diperbolehkan untuk mengejar pendidikan setinggi mungkin sedangkan anak perempuan hanya sebagian saja yang bisa mengenyam pendidikan hingga perguruan tinggi. Memang ada sedikit pandangan perbedaan mengenai pendidikan terhadap anak laki-laki dan anak perempuan. Kalau anak perempuan karena mereka kebanyakan membantu perekonomian keluarga maka tentu saja pendidikan yang mereka tempuh jarang ada yang sampai ke perguruan tinggi. Pendidikan bagi perempuan Madura walaupun penting akan tetapi masih bisa dikesampingkan, apalagi mereka juga nantinya akan ke dapur juga bila bersuami.

Agama bisa menjadi ajaran sekaligus perilaku dalam lingkup kebudayaan. Hal ini terlihat pada tradisitradisi yang disandarkan kepada ajaran keagamaan (Islam) pada masyarakat Madura. Di satu sisi agama seringkali merupakan sandaran yang kuat dalam aktivitas sosial, budaya, ekonomi serta relasi sosial antar masyarakat. Perempuan kemudian menafsirkan ajaran-ajaran sosial keagamaan dalam realitas dan relasi sosial. Pemilihan pasangan bagi perempuan Madura yang tinggal di Kampung Gadang ada yang berdasarkan keinginan orang tua dan ada pula yang berdasarkan pilihan hati perempuan itu sendiri.

Seorang perempuan sudah berumah tangga dan menjadi seorang istri maka pengaturan mengenai rumah tangga dilakukan sepenuhnya oleh istri. Segala urusan di rumah merupakan tanggung jawab istri bahkan dalam hal pendidikan bagi anak-anak mereka pun, istri lah yang harus bertanggung jawab. Kedudukan perempuan dalam masyarakat Madura cukup di perhitungkan, hal itu juga terlihat dari system perkawinan yang mereka anut yaitu system *matrilokal marriage*. Dalam pembagian harta, wanita mendapat hak yang seimbang dengan para anggota keluarga atau kerabat laki-laki. Dalam hal keturunan dan pengatur kelahiran beserta pemeliharaan dan pendidikannya dari anak-anaknya, dipercayakan kepada istri dan para wanita. Demikian pula pembentukan pribadi anak menjadi anak yang susila menjadi tanggung jawab istri.

Dengan demikian, status sosial perempuan Madura khususnya mereka yang tinggal di Kampung Gadang kota Banjarmasin ini bisa dikatakan mengalami perubahan khususnya dalam hal pemikiran. Seorang perempuan tidak lagi harus bekerja di rumah sebagai mana ibu rumah tangga pada umumnya tetapi mereka juga bisa berkarir. Bahkan bagi remajanya walaupun mereka banyak yang putus sekolah tetapi hal ini tidak menghalangi semangat mereka untuk mendapatkan pekerjaan membantu ekonomi keluarga. Dalam hal hak dan kewajiban

semua perempuan mendapat perlakuan yang sama bahkan walaupun mereka bukan saudara kandung seperti hanya saudara sepupu tetap saja mendapat hak dan kewajiban yang sama.

Dari kecil mereka sudah diajarkan untuk mengerjakan berbagai pekerjaan khususnya di rumah. Pengawasan terhadap anak perempuan ini pun lebih protektif di banding dengan anak laki-laki, ini disebabkan karena anak perempuan sangat rentan jika melakukan kesalahan maka akan menjadi aib bagi keluarganya. Pendidikan bagi anak perempuan pun sekarang ini sudah sama dengan laki-laki, mereka bisa bersekolah setinggi mungkin akan tetapi di Kampung Gadang sendiri banyak anak yang putus sekolah karena bekerja. Sekarang sudah tidak ada batasan lagi bagi perempuan untuk sekolah, jika mereka ingin dan mampu maka boleh sekolah setinggi mungkin sesuai dengan keinginan mereka. Pemilihan pasangan berhak sepenuhnya di lakukan oleh perempuan, tidak ada pemaksaan perjodohan dari pihak keluarga. Masyarakat Madura juga menganut system *matrilokal marriage* sehingga dalam hal ini kedudukan seorang perempuan sangat diperhitungkan dalam keluarga.

B. Lingkungan Sosial Budaya dari Perempuan Madura.

Orang Madura yang tinggal di Banjarmasin khususnya Kampung Gadang hidup secara berkelompok. Dalam satu gang atau RT rata-rata merupakan orang Madura saja. Hubungan diantara mereka memang dilakukan secara internal yaitu hanya sesama orang Madura khususnya untuk wilayah tempat tinggal. Sangat jarang ditemukan ada orang Madura yang tinggal bergabung dengan etnis lainnya tanpa kecuali memang tidak banyak etnis Madura yang ada di situ. Kalau untuk Kampung Gadang sendiri hampir setiang gang atau jalan-jalan yang ada di huni oleh etnis Madura. Mereka lebih suka tinggal berkelompok seperti ini karena memang biasanya hubungan mereka bersifat tertutup hanya dilakukan sesama etnis mereka saja.

Sangat jarang ditemui ada masyarakat Madura yang tinggal di Kampung Gadang hidup bertetangga dengan orang yang berasal dari suku lain bahkan biasanya dalam satu rumah sewaan yang terdiri dari beberapa pintu dihuni oleh orang yang berasal dari Madura. Tidak ada yang khusus dari tempat tinggal mereka dan sama saja dalam hal bentuk bangunan rumah seperti halnya rumah masyarakat Banjar ada yang terbuat dari kayu dan ada juga yang terbuat dari beton. Bentuk tempat tinggal mereka ini tentu saja juga mempengaruhi cara mereka berinteraksi antar masyarakat.

Dalam berkomunikasi, orang Madura yang tinggal di kampung Gadang baik laki-laki maupun perempuan lebih banyak menggunakan bahasa Madura. Selain itu mereka juga menggunakan bahasa Indonesia bahkan bagi mereka yang telah lama tinggal di Banjarmasin, ada pula yang menggunakan bahasa Banjar sebagai alat komunikasi. Selain bahasa, hubungan diantara masyarakat Madura memang mempunyai ikatan solidaritas yang tinggi. Kebersamaan diantara mereka memang besar yang dapat dilihat dari sikap saling tolong-menolong diantara sesama. Sikap gotong royong serta saling menghormati masih mereka pertahankan hingga sekarang ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Zubairi berikut ini :

Orang Madura punya ukuran terhadap perilaku baik dalam pergaulan sosial yaitu rendah hati (*andhap asor*). Hal ini mensyaratkan kesantunan, kesopanan, penghormatan, dan nilai-nilai luhur lainnya yang harus dimiliki oleh orang Madura. Sehingga bagi orang Madura, orang itu tidak dinilai dari luarnya tetapi hatinya seperti ungkapan cantik hatinya, luhur perilakunya. Dalam kehidupan sosial, masyarakat Madura sebenarnya menekankan hidup harmoni. Anjuran untuk saling tolong-menolong dan pentingnya solidaritas sosial juga sangat ditekankan seperti ungkapan *gu' teggu' sabbu'* atau *song-osong lombung*, yang maknanya sama dengan tanggung rentang atau gotong-royong (Zubairi, 2013:4-5).

Sikap saling menghormati itu tidak hanya mereka lakukan ke pada sesama masyarakat Madura saja, pada masa sekarang ini sikap menghormati itu dapat terlihat dari cara mereka berinteraksi dengan orang lain bahkan dari yang buka sesuku. Tidak ada batasan bagi perempuan untuk memilih teman baik yang berasal dari daerah yang sama maupun yang bukan dari daerah yang sama atau suku lain.

Masyarakat Madura sangat kuat terhadap ajaran Islam. Bahkan ketika mereka berada di perantauan mereka tetap memegang teguh ajaran Islam yang mereka percaya. Mereka sangat patuh terhadap sosok kyai yang dianggap sebagai guru dan ini tidak hanya mereka lakukan ditempat asal yaitu Madura, karena ternyata ketika berada di perantauan seperti Kampung Gadang mereka masih menghormati sosok Kyai yang biasanya berasal dari etnis Madura sendiri. Kyai merupakan sosok guru yang memang selalu diikuti pekataannya. Bahkan karena kuatnya keislaman mereka tak jarang para kyai itu juga berasal dari Madura. Apapun perkataan dari kyai tersebut maka akan mereka ikuti dengan rasa hormat. Banyak tradisi keislaman yang masih mereka pertahankan hingga sekarang bahkan walaupun bukan di Madura mereka tetap membawa kebiasaan-kebiasan dari nenek moyangnya.

Secara umum, tradisi dari masyarakat Madura yang tinggal di Kampung Gadang ada yang masih dipertahankan dan ada pula yang hilang bahkan sudah bercampur dengan tradisi masyarakat Banjar. Selain itu, perubahan tradisi yang tidak digunakan lagi di Kampung Gadang seiring dengan perkembangan zaman adalah bagi perempuan kalau tinggal di Madura mereka sejak kecil sudah di tunangkan yang disebut dengan *abakalan*, tetapi kalau di sini tidak ada pertunangan dan perempuan di bebaskan untuk mencari jodohnya. Dalam hal perkawinan sendiri tidak jarang masyarakat Madura juga mengenakan pakaian adat Banjar. Hal inilah yang tampak dari perubahan tradisi yang terjadi di kalangan masyarakat Madura di Kampung Gadang.

Dalam hal berpakaian, dilihat dari segi ekonomi bagi perempuan Madura ada yang menggunakan pakaian yang sederhana sedangkan bagi perempuan yang mampu dari segi perekonomian biasanya berpakaian sederhana tetapi menggunakan perhiasan yang mencolok. Para perempuan Madura dikenal dengan orang yang suka mengenakan perhiasan khususnya emas. Hal ini sepertinya sudah menjadi label bagi perempuan Madura dimana hampir semua perempuan Madura itu identik dengan perhiasan emas. Akan tetapi, itu biasanya hanya terjadi bagi para perempuan yang sudah menikah, sedangkan bagi perempuan yang berusia remaja mereka masih jarang menggunakan emas. Motivasi untuk semakin giat dan ulet bekerja semakin muncul ketika orang Madura berada di luar lingkungan komunitasnya (baik di tingkat wilayah Madura, apalagi di luar wilayah Madura).

Alasannya, mereka dalam melakukan pekerjaan itu merasa *ta'etangale* atau *ta' ekatela' oreng* (tidak terlihat oleh sanak keluarga atau tetangga). Secara lebih tegas dapat dikatakan bahwa orang Madura semakin ulet dan tekun ketika mereka merasa bebas dari pengamatan lingkungan sosialnya. Itu sebabnya, pekerjaan apa pun asalkan dianggap halal, pasti akan dilakukannya lebih-lebih ketika mereka berada di rantau. Untuk menggambarkan keuletan, kerajinan dan semangat tinggi orang Madura dalam melakukan pekerjaan, beberapa kata dalam bahasa Madura yang memiliki arti dan makna itu yaitu *bharenteng* (sangat giat), *bhajeng* (rajin), *caking* (cekatan), *parekas* (penuh prakarsa), *tangginas* (cepat bertindak), *abhabbha* (bekerja dengan mengerahkan seluruh kemampuan yang ada), *abhanteng tolang* (membanting tulang), *aceko* (giat bekerja dengan gerakan tangan yang sibuk), *acemeng* (sibuk bekerja hingga tidak bisa tinggal diam), *apokpak* (sibuk mengerjakan dua atau lebih pekerjaan sekaligus), dan *asepsap* (bekerja sambil berlari kian kemari).

Perempuan Madura ada yang bekerja berdasarkan kemauan pribadi dan ada pula yang merupakan tuntutan dari orang tua. Untuk di Kampung Gadang sendiri memang kebanyakan perempuan yang bekerja itu karena tuntutan ekonomi. Tujuan mereka pindah ke Banjarmasin sendiri tentu saja untuk memperoleh kehidupan yang layak. Oleh karena itu memang tampak jelas bahwa banyak perempuan yang bekerja. Biasanya mereka akan mengikuti perilaku tersebut dengan mencari pekerjaan pula bahkan kadang diantara mereka ada yang mempunyai pekerjaan yang sama di satu tempat seperti pegawai toko. Khusus bagi perempuan Madura biasanya lebih memilih bekerja sebagai pedagang baik itu pedagang sayur, ayam atau makanan dan bagi para remaja mereka lebih memilih untuk bekerja di toko dan ada pula yang bekerja di warung makan. Selain itu banyak juga perempuan Madura yang berdagang di pasar tradisional dan jika dilihat di daerah Banjarmasin khususnya pasar tradisional maka akan mudah sekali menemukan pedagang yang berasal dari etnis Madura.

Lingkungan sosial budaya dari perempuan Madura ini memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan Madura yang tinggal di Kampung Gadang. Ada tradisi yang masih dipertahankan oleh etnis Madura yang tinggal di Banjarmasin dan ada pula yang tradisi itu sudah hilang serta telah bercampur dengan tradisi masyarakat Banjar. Masyarakat Madura dikenal dengan cara hidupnya yang selalu berkelompok dengan sesama etnisnya. mereka merupakan penganut agama Islam yang kuat sehingga sosok Kyai merupakan sosok guru yang sangat dihormati dalam kehidupan mereka. Banyak tradisi Islam yang masih digunakan di Kampung Gadang ini seperti lebaran ketupat. Sedangkan untuk interaksi sekarang mereka banyak menggunakan bahasa Madura, Indonesia dan juga Banjar. Dalam etnis mereka sikap tolong-menolong antar sesamanya masih dijaga hingga sekarang. Perempuan Madura dikenal dengan cara berpakaian yang sederhana akan tetapi yang mencolok adalah perhiasan emas mereka yang telah menjadi ciri dari para perempuan Madura tersebut. Mereka dikenal dengan pekerja keras sehingga yang tampak pada usia remaja juga banyak perempuan Madura yang telah bekerja baik di pertokoan maupun di pasar.

C. Orientasi Pendidikan dalam Pandangan Perempuan Madura.

Pada masa sekarang ini perempuan sudah mendapat hak yang sama mengenai pendidikan sehingga tentu saja ini memberikan kesempatan bagi perempuan untuk membuka pemikiran serta dari pendidikan bisa mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seperti halnya pendapat

Schultz dan Solow (Rosyada, 2006:2) tentang pendidikan yaitu, pendidikan merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan kualitas SDM karena pendidikan mengembangkan secara terus menerus sejalan dengan visi dan misi hidup manusia dengan memberikan sahamnya bagi pemecahan berbagai masalah kontemporer.

Sekolah pada dasarnya menurut masyarakat Madura penting akan tetapi bagi perempuan tidak ada pemaksaan jika mau melanjutkan sekolah atau tidak karena yang terpenting ajaran agama. Beberapa orang tua berpendapat bahwa bagi anak perempuan pendidikan memang penting akan tetapi yang paling utama bagi kehidupan mereka itu adalah pendidikan tentang agama. Ketika seorang anak sudah diajarkan tentang agama maka orang tua akan merasa tenang walaupun si anak tidak belajar di sekolah umum karena memang intinya bagi perempuan itu adalah ilmu agamanya.

Ada pula orang tua yang mempunyai pandangan bahwa kalau anak perempuan itu bebas memilih pendidikan umumnya asalkan pendidikan agama yang harus dipelajari. Para orang tua mengharapkan perempuan Madura itu bersekolah seperti di pesantren sehingga mereka dapat mempelajari ilmu agama bukannya hanya ilmu umum. Ketika seorang anak bersekolah di sekolah umum walaupun basisnya sekolah agama tetap saja pelajaran agama yang di dapat tidak seperti ilmu agama yang dipelajari secara khusus.

Perempuan Madura yang tinggal di Kampung Gadang khususnya remaja yang tidak melanjutkan sekolah juga beralasan karena mereka malas. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya motivasi baik dari lingkungan keluarga maupun lingkungan tempat tinggalnya. Tidak ada seseorang yang tidak punya keinginan bahkan keinginan untuk sukses juga dimiliki oleh para perempuan Madura tersebut akan tetapi bukan melalui pendidikan. Dari hal tersebutlah yang menimbulkan pemikiran kalau orang sukses bisa dilakukan tanpa melalui pendidikan yang tinggi. Selain itu banyaknya perempuan Madura yang tidak melanjutkan sekolah atau putus sekolah dikarenakan oleh faktor ekonomi. Keadaan ekonomi tersebut juga membuat anak perempuan lebih memilih membantu keluarga dengan cara bekerja di bandingkan dengan sekolah yang memang harus mengeluarkan uang cukup banyak bagi anak.

Dari beberapa alasan di atas maka sesuai dengan penutuan Syam (2010) ada beberapa variabel yang menyebabkan kenapa banyak perempuan yang tidak memiliki kecenderungan untuk melanjutkan pendidikannya. *Pertama*, pandangan sosiologis, bahwa perempuan dalam banyak hal diposisikan berada di dalam rumah. Lebih banyak berada di dalam urusan

domestik ketimbang urusan publik. Masih banyak pandangan sosiologis, yang menyatakan bahwa perempuan tidak perlu berpendidikan tinggi. Relasi antara lelaki dan perempuan berada di ruang rumah tangga, sehingga perempuan lebih banyak berada di ruang domestik tersebut. *Kedua*, pandangan psikologis, bahwa perempuan dianggap tidak penting untuk berpendidikan karena posisinya lebih banyak menjadi isteri. Di dalam tradisi kita, masih banyak anggapan bahwa perempuan harus cepat dikawinkan.

Kawin muda jauh lebih baik ketimbang menjadi perawan tua. Ada ketakutan luar biasa di kalangan orang tua, jika anak perempuannya tidak sesegera mungkin memperoleh jodoh. Ada semacam pandangan bahwa lebih baik menjadi janda muda dari pada menjadi perawan tua. *Ketiga*, pandangan budaya, adanya anggapan bahwa perempuan merupakan sosok manusia yang secara kebudayaan memang tidak memerlukan pendidikan tinggi. Di dalam hal ini, maka perempuan hanya menjadi pelengkap saja. Ada ungkapan tradisi yang menyatakan "perempuan itu, *suwargo nunut neroko katut*". Artinya bahwa perempuan itu hanyalah *konco wingking*, atau kawan di belakang atau di dalam rumah. *Keempat*, pandangan ekonomi, bahwa banyak perempuan yang tidak melanjutkan pendidikannya, karena ketidakmampuan ekonomi. Banyak orang tua tidak melanjutkan pendidikan anak-anaknya. Banyak yang karena alasan ekonomi kemudian perempuan tidak melanjutkan pendidikannya. Jika misalnya ada dua anak: lelaki dan perempuan, maka yang diminta untuk melanjutkan adalah yang lelaki, sementara yang perempuan sesegera mungkin dikawinkan agar terlepas dari beban ekonomi keluarga.

Dilihat dari faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan perempuan Madura ini ada yang berupa faktor internal yang terdiri dari minat dan motif dari para perempuan Madura, sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari faktor ekonomi, persepsi orang tua dan lingkungan masyarakat. Hal ini sesuai dengan penjelasan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan ini, ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu: minat, motif, intelegensi dan bakat. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor ekonomi, faktor persepsi keluarga atau orang tua dan faktor lingkungan masyarakat.

Orientasi pendidikan dalam pandangan perempuan itu sendiri bermacam-macam. Ada perempuan dan orang tua yang menganggap pendidikan itu penting khususnya bagi perempuan, akan tetapi ada pula perempuan dan orang tua yang menganggap pendidikan itu

tidak terlalu penting. Bahkan ada yang berpendapat pendidikan penting akan tetapi bisa saja tidak dilaksanakan karena faktanya banyak masyarakat Madura yang sukses tanpa pendidikan yang tinggi. Tidak adanya motivasi baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan tempat tinggal membuat para perempuan ini malas untuk bersekolah. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi tingkat pendidikan dari perempuan Madura. Pendidikan yang paling penting dalam pandangan masyarakat Madura itu adalah pendidikan tentang agama karena itulah yang nantinya bisa menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan maka disimpulkan bahwa status sosial perempuan Madura khususnya mereka yang tinggal di Kampung Gadang kota Banjarmasin ini bisa dikatakan mengalami perubahan khususnya dalam hal pemikiran. Pendidikan bagi anak perempuan pun sekarang ini sudah sama dengan laki-laki, mereka bisa bersekolah setinggi mungkin akan tetapi di Kampung Gadang sendiri banyak anak yang putus sekolah karena bekerja. Pemilihan pasangan berhak sepenuhnya di lakukan oleh perempuan, tidak ada pemaksaan perjodohan dari pihak keluarga. Masyarakat Madura juga menganut system *matrilokal marriage* sehingga dalam hal ini kedudukan seorang perempuan sangat diperhitungkan dalam keluarga. Lingkungan sosial budaya dari perempuan Madura ini memang sangat berpengaruh terhadap kehidupan perempuan Madura yang tinggal di Kampung Gadang. Ada tradisi yang masih dipertahankan oleh etnis Madura yang tinggal di Banjarmasin dan ada pula yang tradisi itu sudah hilang serta telah bercampur dengan tradisi masyarakat Banjar. Mereka merupakan penganut agama Islam yang kuat sehingga sosok Kyai merupakan sosok guru yang sangat dihormati dalam kehidupan mereka.

Interaksi yang digunakan bahasa Madura, Indonesia dan juga Banjar. Perempuan Madura dikenal dengan cara berpakaian yang sederhana. Orientasi pendidikan dalam pandangan perempuan itu sendiri bermacam-macam. Ada perempuan dan orang tua yang menganggap pendidikan itu penting khususnya bagi perempuan, akan tetapi ada pula perempuan dan orang tua yang menganggap pendidikan itu tidak terlalu penting. Bahkan ada yang berpendapat pendidikan penting akan tetapi bisa saja tidak dilaksanakan karena faktanya banyak masyarakat Madura yang sukses tanpa pendidikan yang tinggi. Tidak adanya motivasi baik dari lingkungan keluarga maupun dari lingkungan tempat tinggal membuat para perempuan ini malas untuk bersekolah. Selain itu, faktor ekonomi juga mempengaruhi tingkat pendidikan dari perempuan Madura.

Pendidikan yang paling penting dalam pandangan masyarakat Madura itu adalah pendidikan tentang agama karena itulah yang nantinya bisa menyelamatkan manusia di dunia dan akhirat.

SARAN

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa Bagi etnis Madura diharapkan ini dapat menjadi pengetahuan baru bagi mereka khususnya mengenai pentingnya pendidikan, selain itu dengan penelitian ini diharapkan banyak remaja yang bisa terus melanjutkan pendidikan sampai ke perguruan tinggi. Bagi masyarakat diharapkan bisa menjadi pengetahuan tentang seberapa pentingnya pendidikan bagi perempuan sehingga dari adanya penelitian ini banyak perempuan yang tidak putus sekolah dan mau melanjutkan sekolah sampai ke jenjang yang tinggi. Bagi Dinas Pendidikan diharapkan bisa lebih banyak memberikan sosialisasi terhadap masyarakat khususnya mengenai pentingnya pendidikan agar banyak masyarakat yang menyadari bahwa pendidikan itu memang sangat penting bagi kehidupan mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainusysyam, Fadlil Yani. 2007. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Jakarta: PT. IMTIMA
- Archer, D. (2006). 'A right to descent education.' *Adults Learning*, Vol. 17 issue 9 pp. 23-27
- Bungin, Burhan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gandhi, Mahatma. 2011. *Kaum Perempuan dan Ketidakadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hadisusanto, Dirto. 1995. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: FIP-IKIP.
- Hidayati, Tatik. 2009. *Perempuan Madura Antara Tradisi dan Industrialisasi*. Karsa Vol XVI No. 2 Oktober 2009.
- Kartini, Kartono. 1989. *Psikologi Wanita, Mengenal Gadis Remaja dan Wanita Dewasa*. Bandung: Mandar Maju.
- King, K. dan Gurian, M. (2006) 'The brain-his and hers,' *Educational Leadership* ,September 2006, Vol. 64 Issue 1, p. 59.
- Koesno, Moh. 1975. *Kedudukan Wanita Menurut Adat Beberapa Masyarakat Pedesaan Madura*. Surabaya: BKKBN.
- Ma'arif, Samsul. 2015. *The History Of Madura (Sejarah Panjang Madura dari Kerajaan, Kolonialisme samai kemerdekaan)*. Yogyakarta: Araska.
- Marimba, Ahmad D. 1962. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al- Ma'arif.
- Moleong, Lexy. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mosse, Julia Cleves. 2007. *Gender dan Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Notoatmodjo, Soekitjo. 2003. *Kesehatan dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nuruzzaman, M. 2005. *Kiai Husein Membela Perempuan*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta: Gunung Agung.

- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rifai, Mien Ahmad. 2007. *Manusia Madura*. Yogyakarta; Pilar Media
- Rosyada, dede. 2006. *Paradigma Pendidikan Demokratis, Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Salman, Ismah. 2005. *Keluarga Sakinah dalam Aisyiyah*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah
- Soedomo, hadi A. 2010. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta: UNS Press.
- Soekidjo Notoatmodjo. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.
- Strauss, Anslem dan Juliet Corbin. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teorisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudagong, Hendro Suroyo. 2001. *Mengurai Pertikaian Etnis: Migrasi Swakarsa Etnis Madura Ke Kalimantan Barat*. Jakarta: Institut Studi Arus Informasi.
- Syam, Nur. 2010. *Pendidikan Bagi Kaum Perempuan* (<http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>, diakses 3 januari 2014).
- Wiyata, Latief. 2002. *Carok : Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*. Yogyakarta: LKIS.
- Wiyata, Latief. 2013. *Mencari Madura*. Jakarta: Bidik-Phronesis Publishing.
- Wr Anton, Syaf. 2011. *Wanita; Dimata Orang Madura*. (sosbud.kompasiana.com, diakses 24 Januari 2014).
- Zubairi, A. Dardiri. 2013. *Rahasia Perempuan Madura (Esai-Esai Remeh Seputar Kebudayaan Madura)*. Surabaya: Al-Afkar Press.